



PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI)

Ghafara Mawaridi Mazini Tundjung, Haryanto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of deferred tax expense on the earnings management case study in manufactured listed companies in Indonesia Stock Exchange. While financial restatement are measured using dummy variable which used "1" if the firm ply earnings management and "0" if the firm ply non-earnings management. This study also tests several control variables namely firm size, leverage, growth

Data for this study are obtained from annual report of companies listed on Indonesia Exchange Stock (BEI) in 2011-2013. Sampling using purposive sampling method, the sample is selected using certain considerations that are tailored to the purpose of research or study problems developed so that the sample in this study amounted to 55 companies in the third period of the study to 1655 companies. The hypothesis testing use logistic regression analysis.

The results showed that the Deferred tax expense significant positively affects the earnings management, While discretionary accrual did not significantly affects the Earnings Management

Keywords: *Deferred tax expense, discretionary accrual, earnings management*

PENDAHULUAN

Bagi suatu perusahaan, pajak yang ditanggung merupakan suatu elemen biaya yang mengurangi laba perusahaan, karena semakin tinggi pajak yang ditanggung oleh suatu perusahaan berarti semakin kecil pula laba yang akan didapatkan perusahaan tersebut, sehingga timbul suatu kecenderungan untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya meminimalkan pajak sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*), (Suandy, 2008).

Pengungkapan pajak penghasilan pada laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk berbagai alasan diantaranya adalah untuk penaksiran Kualitas Laba (Phillips *et al.*, 2003). Banyak investor yang dalam usahanya menaksir kualitas laba perusahaan tertarik pada rekonsiliasi antara laba keuangan sebelum pajak dengan laba fiskal. Laba yang ditingkatkan melalui pengaruh pajak yang menguntungkan harus diperiksa secara hati-hati, terutama jika pengaruh pajak tersebut tidak terjadi secara berulang-ulang

Perusahaan dapat mempercepat pengakuan pendapatan dan menunda pengakuan beban-beban tertentu dengan tanpa melanggar aturan-aturan akuntansi yang berlaku (Kellogg and Kellogg; Mulford and Comiskey dalam Rangan, 1998). Sebenarnya

¹ *Corresponding author*

perusahaan menghadapi suatu dorongan yang saling bertentangan pada saat melakukan manajemen laba. Pada satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Namun demikian, di sisi lain manajemen perusahaan juga menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak (Ettredge *et al.*, 2008). Langkah yang kemudian diambil agar keduanya dapat dicapai adalah dengan memanipulasi laba menjadi lebih tinggi untuk pelaporan keuangan tapi tidak untuk pelaporan pajaknya.

Informasi-informasi yang terdapat dalam laporan keuangan seharusnya memberikan gambaran kinerja ekonomi dan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Seperti yang disebutkan dalam FASB Concepts Statement No. 2, informasi keuangan dikatakan lebih berguna jika memenuhi kualifikasi relevan dan reliabel.

Tindakan manajemen memanipulasi informasi keuangan dengan melaporkan laba yang dinaikkan mengindikasikan adanya praktik manajemen laba oleh perusahaan. Healy dan Wahlen (1999) dalam Deviana (2012) mengatakan bahwa manajemen laba dilakukan manajer dengan menggunakan penilaian tertentu dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi yang terjadi. Secara khas manajemen laba dilakukan dengan memindahkan penghasilan dari masa depan.

Terdapat dua versi laporan keuangan yang dihitung oleh perusahaan setiap tahunnya, yaitu laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum dan laporan keuangan yang dihitung berdasarkan ketentuan perpajakan yang berlaku. Mills (dalam Ettredge *et al.*, 2008) menyatakan bahwa beda antara laba menurut akuntansi (*book income*) dan laba atau penghasilan menurut pajak (*taxable income*) dapat menunjukkan beda yang besar. Hal ini dikarenakan prinsip akuntansi yang berterima umum menyediakan manajer keleluasaan dalam pemilihan estimasi dan metode akuntansi dibandingkan dengan ketentuan perpajakan yang hanya memberikan lebih sedikit keleluasaan

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian ini menggunakan teori agensi (*agency theory*). Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan yang mulai berkembang mengacu kepada pemenuhan tujuan utama dari manajemen yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan ini dilakukan oleh manajemen yang disebut agen. Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda.

Teori agensi menurut Anthony dan Govindarajan (2005) merupakan teori yang mendasari hubungan antara *principal* dan *agent* dengan asumsi bahwa setiap individu termotivasi atas kepentingannya masing-masing, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara keduanya. *Principal* yang dimaksud disini adalah *shareholders*, dimana *principal* ini mempekerjakan individu lain sebagai *agent* (manajer) untuk melakukan suatu jasa tertentu dan mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Konflik agensi dapat dikurangi apabila manajer dan *shareholders* memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga manajer akan bertindak atas kepentingan *principal* (*shareholders*).

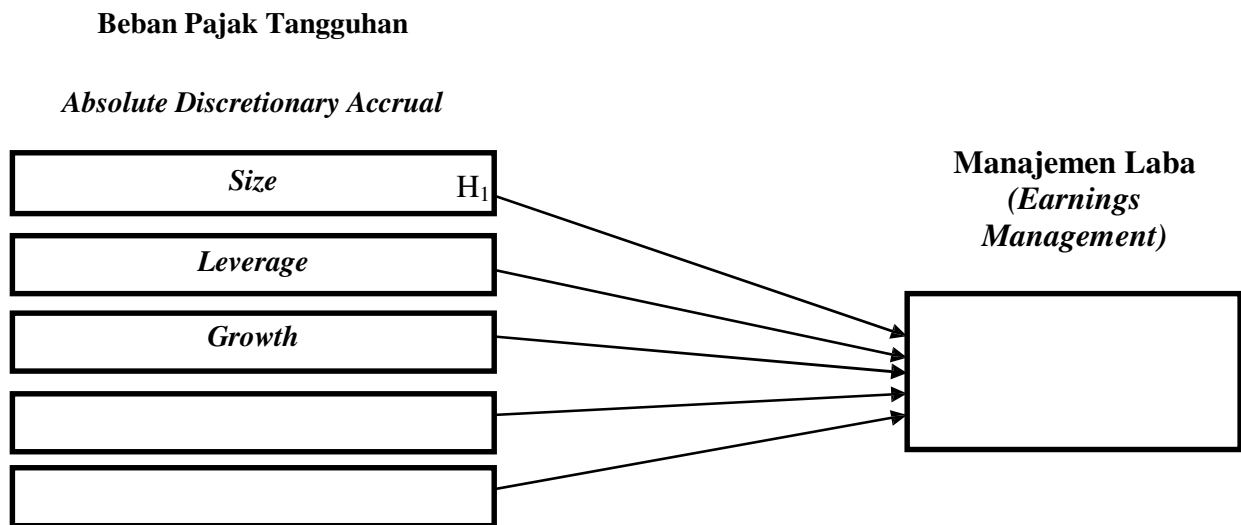
Konflik keagenan muncul ketika kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Pemilik perusahaan memberikan kewenangan kepada dewan komisaris dan direksi untuk mengurus jalannya perusahaan serta membuat keputusan atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimilikinya, maka manajer berkemungkinan untuk bertindak tidak yang terbaik bagi kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan. Konflik kepentingan ini terus meningkat karena pemilik tidak dapat memonitor aktivitas manajer sehari-hari untuk memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh pemegang saham. Manajer yang terlibat langsung dengan proses kegiatan perusahaan, memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan para pemilik saham.

Teori Sinyal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi dikarenakan terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar, sebab perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk et al., 2000, dalam Sari dan Zuhrohtun, 2006).

Signalling theory menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel independen penelitian meliputi beban pajak tangguhan, *absolute discretionary accrual* sedangkan variabel dependen adalah manajemen laba (*earnings management*). Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, *growth*. Kerangka pemikiran dapat ditunjukkan pada gambar 1 berikut.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Beban Pajak Tangguhan Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Teori agensi menyatakan dalam meminimalkan tingkat kesalahan informasi, diperlukan pengawasan langsung dan kesalahan tersebut merupakan salah satu bukti lemahnya pengawasan serta pengendalian dari wakil prinsipal. Semakin besarnya motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menyebabkan semakin besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan (Mills dan Newberry, 2001). Untuk mencegah masalah keagenan tersebut perusahaan harus memberikan kompensasi yang sesuai untuk manajer, agar tetap loyal terhadap perusahaan.

Signalling theory menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Yulianti (2004) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai alternatif untuk membuktikan probabilitas manajemen laba untuk menghindari kerugian. Dalam melanjutkan hasil yang didapat tersebut, Philips, et al (2004) menginvestigasi perusahaan-perusahaan yang terkait melakukan manajemen laba dengan perubahan dari komponen aset dan kewajiban pajak tangguhan (kewajiban pajak tangguhan bersih) yang merupakan refleksi dari nilai beban pajak tangguhan pada laporan laba rugi. Penelitian yang dilakukan Ulfa dan Budiman (2013) beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H1: Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Absolute Discretionary Accrual Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Akrua bebas untuk mengurangi atau meningkatkan pelaporan laba yang sulit dideteksi karena sifatnya yang kontekstual dan subjektif (Suranggane, 2007). Dasar akrual umumnya memberikan indikasi yang lebih baik dalam laporan

keuangan karena transaksi dan peristiwa keuangan diakui pada saat kejadian dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Namun konsep akrual tersebut memiliki kelemahan yaitu dapat dimanfaatkan untuk rekayasa angka-angka dalam laporan keuangan, sehingga dapat digunakan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan apabila standar akuntansi memungkinkan melalui praktik manajemen laba (Elingga, 2008). Maka dari hasil tersebut, menghasilkan asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik saham yang membuat informasi keuangan menjadi tidak relevan dan tidak dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan investasi.

Penelitian yang oleh Phillips, Pincus dan Rego (2003) didasarkan pada peraturan pajak yang berlaku di Amerika Serikat. Adanya perbedaan antara peraturan pajak antar negara di dunia menimbulkan pertanyaan apakah penelitian ini dapat diterapkan di negara-negara lain diluar Amerika Serikat. Indonesia memiliki perbedaan peraturan pajak dengan Amerika Serikat yang mengakibatkan perhitungan beban pajak tangguhan yang berbeda. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji penggunaan beban pajak tangguhan berdasarkan Undang-undang Pajak Indonesia dalam mendeteksi manajemen laba dalam perusahaan. Sesuai penelitian Yulianti (2004) bahwa fenomena manajemen laba hanya terjadi pada distribusi laba (tidak pada distribusi perubahan laba),

H2: *Absolute discretionary accrual* berpengaruh terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Terdapat beberapa jenis variabel yang digunakan pada penelitian ini, yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol. Variabel dependen yang akan dijadikan objek penelitian adalah manajemen laba (*earnings management*). Variabel independen yang digunakan adalah beban pajak tangguhan dan *discretionary accrual*. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan perusahaan.

Penentuan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2011-2013. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini berupa *purposive sampling*, dimana penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti.

Adapun kriteria dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang melaporkan laba positif pada laporan keuangannya selama periode 2011-2013, perusahaan yang memiliki ketersediaan data tentang beban pajak tangguhan yang lengkap, data diambil dari laporan tahunan perusahaan pada tahun sebelumnya (t-1). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan yang dipakai adalah total aset. Penelitian ini mengambil sampel pada data yang diperoleh dengan mengakses situs web www.idx.co.id dan situs perusahaan yang bersangkutan.

Metode Analisis Data

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen terhadap manajemen laba pada perusahaan. Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu dengan regresi. Statistik deskriptif juga digunakan untuk

memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Selain itu, dilakukan pengujian kelayakan model regresi untuk menilai model regresi dalam penelitian ini.

Analisis Regresi

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu dengan regresi logistik. Statistik deskriptif juga digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Selain itu, dilakukan pengujian kelayakan model regresi untuk menilai model regresi dalam penelitian ini. Berikut penjelasan terperinci mengenai metode analisis dalam penelitian ini. Dalam pengujian *multivariate* akan digunakan analisis regresi logistik dengan model:

$$EM = \beta_0 + \beta_1 DTE + \beta_2 ACC + \beta_3 SIZE + \beta_4 LEV + \beta_5 GROWTH + \varepsilon$$

Dimana :

- EM : Angka 1, jika perusahaan melakukan manajemen laba, dan angka 0, jika perusahaan tidak melakukan manajemen laba
DTE : Beban pajak tangguhan
ACC : *Discretionary accrual*
SIZE : Log natural aset perusahaan
LEV : Jumlah hutang dibagi dengan jumlah aset
GROWTH : Penjualan tahun berjalan dikurangi dengan penjualan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2011-2013. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini berupa *purposive sampling*, dimana penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, diperoleh sampel sebanyak 55 perusahaan yang melaporkan laba positif pada tahun 2011-2013. Sehingga jumlah sampel akhir perusahaan yang diobservasi adalah 165 perusahaan.

Tabel 1
Perincian Sampel

Kriteria	Total
Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013	403
Perusahaan yang tidak melaporkan laba positif	(238)
Jumlah perusahaan	165

Sumber: Data yang diolah

Deskripsi Variabel

Variabel	N	Seluruh Perusahaan			
		Mean	Std. Deviation	Min	Max
DTE	165	0.0002	0.0053	-0.0411	0.0136
ABSDAC	165	0.0770	0.0745	0.4460	0.4460
SIZE	165	28.4042	1.5957	25.1940	32.9970
LEV	165	0.4294	0.1842	0.0372	0.8351
GROWTH	165	0.1492	0.2054	-0.5766	1.4855

Sumber: Hasil Output SPSS, 2015

Variabel beban pajak tangguhan yang diukur dengan DTE (*deferred tax expense*) atau beban pajak tangguhan menunjukkan rata-rata sebesar 0,0002. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki manfaat pajak tangguhan hingga 0,02% dari total aset perusahaan. Nilai DTE terendah adalah sebesar -0.0411 dan nilai DTE tertinggi adalah sebesar 0,0136.

Variabel *Absolute discretionary accrual* (ABSDAC) yang diukur dengan metode akrual model Jones menunjukkan rata-rata sebesar 0,0770. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki penyimpangan akrual sebesar 0,0770. Nilai *absolute discretionary accrual* terendah adalah sebesar 0.0006 dan nilai *absolute discretionary accrual* tertinggi adalah sebesar 0,4460.

Variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) yang digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total aset perusahaan dalam transformasi logaritma natural (Ln.TA). Ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan rata-rata nilai ln (total asset) selama periode pengamatan sebagaimana pada tabel 4.1 diperoleh rata-rata sebesar 28,4042 dengan nilai total aset terendah sebesar 25,1940 dan nilai total aset tertinggi sebesar 32,9970.

Variabel kontrol rasio hutang *leverage* (LEV) yang diukur dengan menggunakan rasio hutang terhadap total aset perusahaan memiliki nilai rata-rata LEV sebesar 0,4294 dengan nilai DEBT terendah sebesar 0,0372 dan nilai *leverage* tertinggi sebesar 0,8351.

Variabel kontrol pertumbuhan perusahaan (GROWTH) yang diukur dengan menggunakan perubahan penjualan pada perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1492 dengan nilai pertumbuhan perusahaan terendah sebesar -0,5766 dan nilai pertumbuhan tertinggi sebesar 1,4855.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji secara parsial. Pengujian kemaknaan prediktor secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji Wald. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan.

Hipotesis	Pernyataan	Signifikansi	Hasil
H1	Beban pajak tangguhan berpengaruh positif pada manajemen laba	0.026	Diterima
H2	<i>Absolute discretionary accrual</i> berpengaruh positif pada manajemen laba	0.187	Ditolak

Hasil pengujian pada hipotesis 1 menunjukkan beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi beban pajak tangguhan maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan *absolute discretionary accrual* tidak berpengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar (0.187).

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian dan analisis hipotesis dapat disimpulkan bahwa hanya variabel beban pajak tangguhan yang berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut mendukung teori agensi bahwa konflik agensi disebabkan karena kurangnya pengawasan yang mengakibatkan tidak seimbangnya informasi yang dimiliki pihak prinsipal dengan pihak agen. Untuk meminimalisir konflik, diperlukan wakil dari prinsipal yang bertugas mengawasi kinerja manajemen.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yaitu pendeknya periode pengamatan secara *time series* dari perusahaan sampel menjadikan estimasi akrual mungkin menjadi kurang baik dan model Burgstahler & Dichev hanya mengasumsikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba, sehingga kemungkinan ada kesalahan dalam pengklasifikasian.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang disebutkan maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan di antaranya yaitu manajemen perusahaan perlu memberikan perhatian khusus terhadap fenomena pelaporan laba yang mengalami perubahan laba yang relatif kecil sebagai sebuah indikasi manajemen laba. Menambah variabel mekanisme *Good Corporate Governance* yang khusus ditujukan untuk mengembangkan model yang lebih lengkap.

REFERENSI

- Anthony, R.N dan Govindarajan, 2005, *Management Control System*, Salemba Empat, Jakarta.
- Aryaningtyas. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan. Tesis Universitas Indonesia, Jakarta.
- Budiman (2013), Pengaruh beban pajak tangguhan dan akrual terhadap indikasi Adanya praktik manajemen laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- Belkaoui, Ahmed R. 2007. *Accounting Theory*. Edisi Lima. Jakarta: Salemba Empat.
- Heally (1985)
- Dewi & Feni (2012), Pengaruh aset pajak tangguhan, diskresioner akrual, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- Deviana, Brigita. 2008. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada Seasoned Equity Offerings*. Jurnal Riset Akuntansi
- Dechow, P., Sloan, R., Sweeney. A. 1995. "Detecting Earnings Management." *The Accounting Review*, Vol 70 (2), hal 193-225.
- Mariana (2011)
- Ettredge, Michael L., et al. 2008. "Is Earnings Fraud Associated with High Deferred Tax and/or Book Minus Tax Levels?." *Auditing: Journal of Practice and Theory*, Vol 27 (1), hal 1-33.



- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Jensen, M. and Meckling, W., 1983, *Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure.*, *Journal of Finance Economics* 3, pp. 305-360.
- Muljono, Djoko. 2008. Akuntansi Pajak. Yogyakarta: Andi.
- Phillips, Pincus, Rego (2003), Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense
- Rangan, Srinivasan. 1998. "Earnings Management and The Performance of Seasoned Equity Offerings." *Journal of Financial Economic*, Vol 50, hal 101-122.
- Subagyo (2011), Pengaruh *Discretionary Accrual* dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba
- Suranggane, Zulaikha. 2007. *Analisis aktiva pajak tangguhan dan akrual sebagai prediktor manajemen laba: kajian empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 4. No. 1. Juni. hal. 77-93
- Ulfa (2013), Pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap Praktik Manajemen Laba Indonesia /Tahun 2008 Vol. XII, No. 02 (132:14)
- Yulianti (2004), Kemampuan beban pajak tangguhan dalam memprediksi manajemen laba

